

NILAI KARAKTER PADA STRUKTUR SIMBOLIS VISUAL TOPENG PANJI GAYA YOGYAKARTA

Yasin Surya Wijaya

Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No.36 A, Pucangsawit, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Email: yasinwijaya1996@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbolisme visual dalam topeng panji gaya Yogyakarta dan nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Pendekatan penelitian digunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian dilakukan di Desa Bobung, Gunung Kidul, Yogyakarta dengan objek penelitian topeng Panji dan subjek penelitian pengrajin dan pelestari topeng. Uji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan review informan. Data dianalisis menggunakan teknik interaktif dengan langkah reduksi data, display data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan; (1) topeng panji gaya Yogyakarta tersusun atas simbolis visual yaitu *jamang rujen*, *jamang rujen buto*, *jamang sada sakler*, *alis nanggal sepisan*, *alis menjangan ranggah*, *mata leyepan*, *mata kedhelen*, *mata thelengan*, *hidung walimiring*, *hidung pangotan*, *mulut prengesan*, warna putih, hijau, merah, dan kuning dimana kesemua simbol tersebut adalah stilasi dari bentuk benda-benda alam. (2) Simbolis visual topeng panji terkandung nilai karakter yaitu ksatria, handal, waspada, kesatria namun jahat, kesederhanaan, kuat, gagah, halus, jujur, sabar, pemberani, tangkas, tangguh, pantang menyerah, protagonis, kasar, bijaksana, murah senyum, kesucian, kesetiaan, kesuburan, kedamaian, angkara murka, jahat, ceria, dan satria.

Kata kunci: Nilai Karakter, Struktur Simbolisme Visual, Topeng Panji

ABSTRACT

This research is intended to study visual symbolism in the Panji mask of Yogyakarta style and the character values contained therein. This research uses qualitative approach with the data collection techniques, namely interviews, observation, and document analysis. The study was conducted in the village of Bobung, Gunung Kidul, Yogyakarta with the object of Panji mask and the subjects of craftsmen and mask preservers. Test of the data validity uses source triangulation techniques and informant review. The data is analyzed using interactive techniques with data reduction, data display, and verification. The results show: (1) Panji masks of Yogyakarta Style are composed of visual symbols such as jamang rujen, jamang rujen buto, jamang sada sakler, nanggal sepisan eyebrow, menjangan ranggah eyebrow, leyepan eye, kedhelen eye, thelengan eye, walimiring nose, pangotan nose, prengesan mouth, white color, green, red, and yellow which are the symbols represent stilation of the natural shapes. (2) The visual symbolic of the Panji mask contains character values of knight, reliable, vigilant, knight but evil, simplicity, strong, manly, refined, honest, patient, brave, agile, resilient, unyielding, protagonist, rude, wise, always smile, purity, loyalty, fertility, peace, fury of anger, crime, cheerful, and noble.

Keywords: Character Values, Visual Symbolism Structure, Panji Mask.

A. Pengantar

Topeng merupakan salah satu karya seni rupa tiga dimensi yang identik dengan bentuk muka dan berfungsi menutupi atau mengganti perwujudan muka pemakainya (Hidayanto, 2012: 2133). Menurut Kustiawan (2016: 43) "*mask is the cover of face re-*

sulting from carved art in the form of human or animal face made of wood, metal, paper, and other materials". Sehingga topeng dapat dikatakan sebagai tiruan wajah tertentu dengan karakter tertentu. Topeng dipahami suatu ukiran yang mempresentasikan keseluruhan karakteristik pribadi seseorang (Hidajat, 2014: 2-3). Topeng Panji merupakan topeng yang

bentuknya merupakan transformasi dari cerita rakyat Panji. Menurut Namtani (Hidajat, 2013: 231), lakon Panji dalam sastra tertulis menceritakan kisah cinta antara Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji.

Topeng Panji Yogyakarta merupakan salah satu seni tradisi yang merupakan warisan budaya bangsa yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Dewasa ini Topeng Panji diisukan mengalami penurunan eksistensi akibat semakin sedikitnya kepedulian masyarakat akan budaya. Dahulu topeng digunakan untuk kepentingan ritual dan pertunjukan di masyarakat, topeng berfungsi sebagai upacara kematian (*tiwah*), kesuburan, bekal kubur atau penunggu kubur, dan pertunjukan (Martono dkk., 2017: 126-127). Revolusi industri 4.0 ternyata juga menjadi penyebab seni Topeng Panji kurang diminati masyarakat. Topeng Panji jarang sekali melakukan pertunjukan, paling banyak satu hingga dua kali dalam setahun (Nurwanti, 2008: 7). Hanya pada saat tertentu di tampilkan pada masyarakat dan tidak semua lapisan masyarakat mau menyaksikan. Muda mudi masyarakat kurang tertarik karena dianggap membosankan dan ketinggalan zaman. Sosial media sudah menjamur dalam kehidupan mereka, mulai bangun tidur hingga tidur lagi seolah tidak bisa lepas dari dunia maya itu.

Tuntutan kehidupan yang semakin maju juga menjadi penyebab Topeng Panji mengalami penurunan minat. Topeng panji dianggap tidak begitu penting di kehidupan sekarang sehingga orang tua tidak menyarankan anak-anak mereka belajar membuat dan menari topeng. Orang tua lebih suka anak mereka mengikuti pelatihan, les, kursus yang berbasis akademik agar mudah diterima di sekolah atau pekerjaan tertentu. Faktor ekonomi menjadi faktor utama masyarakat menjual topeng panji, hal tersebut sesuai pernyataan Nurwanti (2008: 7) bahwa tuntutan ekonomi yang menghimpit menjadikan peralatan tersebut terpaksa dijual untuk mencukupi biaya hidup pemiliknya.

Hal tersebut tentu menjadi masalah dimana lambat laun Topeng Panji Yogyakarta akan mengalami kepunahan. Padahal di dalamnya terkandung nilai karakter luhur yang diwariskan nenek moyang dalam bentuk topeng. Nilai karakter tersebut sangat baik dijadikan tuntunan pada generasi agar mereka tidak lupa dengan budaya. Nilai karakter tersebut mengkristal bersama simbol-simbol visual topeng panji sehingga perlu diperas sari pati nilai tersebut. Simbolis itu bertujuan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang melatarbelakangi wujud topeng, artinya ada sesuatu

yang esensial di balik profil topeng (Hidajat, 2008: 2-3).

Wujud karya seni rupa adalah bentuk, ibaratnya bahasa ia adalah sebuah teks yang harus dipahami, dibaca sesuai dengan konteks (Subiyantoro, 2013: 87). Teks dalam Topeng Panji adalah simbol-simbol visual yang tersusun atas struktur pakem dan terdapat relasi dengan kehidupan masyarakat pada saat itu. Bentuk mahkota *jamang*, alis, mata, hidung, kumis, mulut, dan dagu adalah simbol *pakem* dengan nilai karakter berbeda dari setiap tokoh.

Hipotesis dari penelitian yang berjudul *Nilai Karakter Pada Struktur Simbolis Visual Topeng Panji Gaya Yogyakarta* adalah terdapat nilai karakter yang tercermin dari simbol visual Topeng Panji gaya Yogyakarta. Nilai karakter tersebut adalah tuntunan yang diwariskan nenek moyang sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan.

Kajian tentang topeng sudah dilakukan beberapa peneliti diantaranya oleh Hidayanto (2001) tentang Topeng Ponorogo dalam tinjauan seni tradisi. Dyah (2007) tentang makna simbolis pada unsur visual kostum tari topeng *babakan* Cirebon Keni Arja di Desa Slangit. Astrini dkk (2013) Semiotika Rupa Topeng Malangan (Studi Kasus: Dusun Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kabupaten Malang). Serta karya Murni dkk (2016) tentang Topeng Seni Barong di Kendayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran. Sehingga belum ada kajian yang mendalam kaitanya dengan struktur Topeng Panji khususnya gaya Yogyakarta.

Tujuan dari penelitian ini tentunya untuk menggali nilai karakter yang mengkristal dalam simbolisme visual Topeng Panji gaya Yogyakarta. Masyarakat dan generasi muda perlu tahu nilai luhur yang terkandung dalam Topeng Panji. Topeng Panji juga perlu dilestarikan agar keberadaanya tetap eksis karena budaya adalah karakter bangsa. Anak cucu perlu diberikan pengetahuan tentang Topeng Panji agar estafet budaya dapat terus terjaga hingga masa depan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di Desa Putat, Kecamatan Patuk, Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta dan di Museum Sonobudoyo, Jl. Pangurakan No.6, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta. Subjek penelitian adalah pengrajin topeng di Desa Bobung, pelestari budaya (museum budaya), dan pakar atau ahli bidang antropologi dan budaya. Objek penelitian adalah topeng-topeng klasik Panji

khas Yogyakarta dengan bentuk masih sesuai dengan *pakem (patokan)* tradisi budaya. Sumber data diperoleh dari data primer yaitu informan dan dokumen arsip. Informan adalah pengrajin topeng di Desa Putat, pelestari budaya (museum), dan ahli/pakar di bidang antropologi dan budaya, yang diambil berdasar teknik *purposive sampling*. Dokumen dan arsip berupa foto, catatan, dan rekaman kaitanya dengan Topeng Panji khas Yogyakarta dan topeng daerah lain sebagai pembanding. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari tempat dan peristiwa. Tempat peristiwa adalah tempat industri pengrajinan topeng beserta aktivitas di dalamnya, tempat pertunjukan tari topeng, dan di Museum Sonobudoyo. Sumber data informan diperoleh dengan teknik wawancara yang bersifat semi struktur (mendalam), tempat dan peristiwa dengan teknik observasi bersifat partisipatif aktif, dan dokumen arsip dengan teknik analisis dokumen. Keabsahan data diuji dengan *re-view informan* dan triangulasi. Triangulasi digunakan triangulasi sumber yaitu data dari informan, tempat & peristiwa, dan dokumen/arsip. Analisis data digunakan teknik analisis interaktif dengan prosedur reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

B. Pembahasan

1. Struktur Simbolis Visual Topeng Panji

Topeng Panji termasuk dalam topeng klasik sehingga struktur bentuknya masih terpakai pada *patokan* tradisi yang ada (*pakem*). Simbol-simbol kebudayaan masih tampak pada bentuk-bentuk Topeng Panji yang di dalamnya berisi pesan, makna, atau nilai tertentu. Simbol mempunyai suatu fungsi sebagai media untuk berkomunikasi dengan sesamanya (Fauzan, 2016: 229). Sehingga nilai yang ditanamkan nenek moyang dapat terawetkan sampai saat ini melalui simbol yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiap tokoh Topeng Panji memiliki bentuk simbolis yang berbeda sehingga nilai karakter akan berbeda dan beragam. Tokoh sentral dalam topeng panji meliputi topeng Panji Asmarabangun, Panji Laras, Gunung Sari, Klana Sewandana, Dewi Sekartaji, dan Dewi Ragil Kining.



Gambar 1. Panji Asmara Bangun
(Foto: Wijaya, 2018)



Gambar 2. Panji Laras
(Foto: Wijaya, 2018)



Gambar 3. Gunung Sari
(Foto: Wijaya, 2018)



Gambar 4. Klana Sewandana
(Foto: Wijaya, 2019)



Gambar 5. Dewi Sekartaji
(Foto: Wijaya, 2018)



Gambar 6. Ragil Kuning
(Foto: Wijaya, 2019)

Struktur simbolis topeng terdiri atas bentuk mahkota atau *jamang*, alis, mata, hidung, mulut, dan warna. Bentuk simbolis dari masing-masing tokoh topeng dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Bentuk Simbol Visual Topeng Panji

No	Topeng	Bentuk Simbolis Visual					
		Mahkota	Alis	Mata	Hidung	Mulut	Warna
1	Panji Asmarabangun	Rujen	Manjangan Ranggah	Leyepan	Walimiring	Prengesan	Putih
2	Panji Laras	Rujen	Nanggal Sepisan	Kedhelen	Walimiring	Prengesan	Hijau
3	Gunung Sari	Rujen	Manjangan Ranggah	Leyepan	Walimiring	Prengesan	Hijau
4	Klana Sewandana	Rujen Buto	Manjangan Ranggah	Theleangan	Pangotan	Prengesan	Merah
5	Dewi Sekartaji	Rujen	Nanggal Sepisan	Leyepan	Walimiring	Prengesan	Putih
6	Ragil Kuning	Sada Sakler	Nanggal Sepisan	Leyepan	Walimiring	Prengesan	Kuning

Dari bentuk simbol tokoh Topeng Panji di atas masih terbagi menjadi simbol lain yang bentuknya adalah stilasi dari objek alam dan benda. Masing-masing simbol terkandung nilai karakter tertentu dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Simbol, Stilasi, dan Nilai Karakter

No	Bentuk	Simbol	Sumber Stilasi	Nilai Karakter
1	Jamang	Rujen	Bawang	ksatria, handal, dan waspada
		Rujen Buto	Bawang dan Buto	Kesatria namun jahat
		Sada Sakler	Janur	Kesederhanaan
2	Alis	Manjangan Ranggah	Tanduk Rusa	Kuat dan Gagah
		Nanggal Sepisan	Bulan Sabit	Halus
3	Mata	Leyepan	Biji Padi	Jujur dan sabar
		Kedhelen	Biji Kedelai	Pemberani dan tangkas
		Theleangan	Biji Alpukat	tanggguh, pantang menyerah dan pemberani
4	Hidung	Walimiring	Pisau Wulen	Protagonis
		Pangotan	Pisau Pangot	kasar, gagah dan pemberani
5	Mulut	Prengesan	Tertawa Ringan	jujur, bijaksana, dan murah senyum
6	Warna	Putih	Angin	Kesucian dan kesetiaan
		Hijau	Tumbuhan	kesuburan dan kedamaian
		Merah	Api	Pemberani, angkara murka, dan jahat
		Kuning	Air	Ceria dan satria

Simbol visual Topeng Panji mencerminkan nilai karakter tertentu baik dari segi *jamang* atau mahkota, alis, mata, hidung, mulut, dan warna.

a. Jamang atau Mahkota

Jamang atau yang disebut dengan mahkota merupakan simbol kehormatan, kedudukan, dan kasta. Bentuk *jamang* terdiri atas *jamang rujen*, *jamang rujen buto*, dan *jamang sada sakler*. *Jamang rujen* terdiri dari tiga struktur yaitu *tumpal*, *relung*, dan *kolo*. *Tumpal* merupakan transformasi dari *kembang pudak* atau berbentuk seperti *bawang sebungkul*. Sedangkan

relung berbentuk *kolo makoro* atau juga disebut garuda *mungkur* yaitu burung garuda yang letaknya di belakang. Jamang ini ada pada tokoh Panji Asmarabangun, Panji Laras, Gunung Sari, dan Dewi Sekartaji yang mencerminkan nilai karakter ksatria, handal, dan waspada. *Jamang Rujen Buto* strukturnya sama dengan *jamang rujen* hanya saja pada bagian tengah *jamang* terdapat gambaran *buto* bertaring dan *jamang* ini hanya ada pada topeng Klana Sewandana sehingga nilai karakter simbolnya adalah kesatria yang jahat. *Jamang sada sakler* disebut juga *jamang janur* karena bentuknya menyerupai helaian janur dan *jamang* ini ada pada tokoh Ragil Kuning. Bentuknya sederhana sehingga menyimbolkan karakter kesederhanaan.

b. Alis

Bentuk alis pada Topeng Panji terdiri atas bentuk alis *tanggalan (tanggal sepisan)* dan alis *manjangan ranggah*. Alis *tanggal sepisan* berbentuk lengkungan tipis menghadap ke bawah layaknya bulan sabit pada tanggal pertama. Alis ini terdapat pada topeng Panji Laras, Dewi Sekartaji, dan Ragil Kuning. Panji Laras beraliskan *tanggal sepisan* merupakan bentuk penyamaran Panji Asmarabangun ketika sedang berkelana mencari kekasihnya Dewi Sekartaji. Sedangkan Dewi Sekartaji dan Ragil Kuning beraliskan *tanggal sepisan* dimana alis ini sesuai dengan karakter seorang dewi yang halus atau lembut. Alis *manjangan ranggah* berbentuk melengkung dan bercabang menyerupai tanduk *manjangan (tanduk rusa)*. Tanduk identik dengan sifat keras sehingga mencerminkan nilai kekuatan. Tanduk bercabang juga mencerminkan karakter gagah layaknya rusa jantan dengan tanduknya yang bercabang-cabang.

c. Mata

Bentuk mata pada Topeng Panji terdiri atas bentuk mata *leyepan* dan *kedhelen*. Mata *leyepan* berbentuk tipis dan runcing pada bagian ujungnya seperti biji padi atau *layap-layap* seperti mata mengantuk. Bentuk mata ini ada pada tokoh *alusan* yaitu Panji Asmarabangun, Gunung Sari, Dewi Sekartaji, dan Ragil Kuning yang mempunyai watak jujur dan sabar. Sedangkan mata *kedhelen* berbentuk lebih tebal dari mata *leyepan* sehingga bola mata terlihat lonjong seperti biji kedelai. Mata *kedhelen* ada pada tokoh Panji Laras dan mencerminkan nilai karakter pemberani dan tangkas. Terakhir bentuk mata *thelengan* dimana bentuk biji mata bulat besar seperti biji buah alpukat, biasanya ada pada tokoh *gagahan* yaitu topeng Klana

Sewandana yang mempunyai watak tangguh, pantang menyerah dan pemberani.

d. Hidung

Bentuk hidung juga terdiri atas hidung *walimiring*, dan *hidung pangotan*. *Hidung walimiring* berbentuk menyerupai *wulen* (pisau kecil) yang digunakan untuk ukiran kayu atau kulit. Bentuk batang hidung *walmiring* pada topeng lebih realistis dan serasi dengan bentuk wajah manusia. Biasanya ada pada tokoh protagonis yaitu tokoh Panji Asmarabangun, Panji Laras, Gunung Sari, Dewi Sekartaji, dan Ragil Kuning. Kemudian bentuk hidung *pangotan* menyerupai pisau *pangot* besar sehingga bentuknya panjang kedepan dan biasanya ada pada tokoh *gagahan* mempunyai watak kasar, gagah dan pemberani yaitu pada tokoh Klana Sewandana.

e. Mulut

Mulut menjadi bagian paling utama karena karakter seseorang dapat dilihat dari apa yang keluar dari mulutnya. Sebuah mulut dapat menyatukan umat namun hanya karena sebuah mulut juga dapat memecah belah tatanan. Kesemua bentuk mulut Topeng Panji gaya Yogyakarta hanya berbentuk *prengesan*. Bentuk mulut sedikit terbuka sehingga deretan gigi bagian atas terlihat dan posisi seperti mulut seperti sedang tertawa ringan atau *merenges*. Mulut *prengesan* mencerminkan nilai karakter jujur, bijaksana, dan murah senyum.

f. Warna

Warna menjadi simbol mendasar dalam perwatakan Topeng Panji gaya Yogyakarta. Orang telah menggunakan warna sebagai simbol untuk mengemukakan pesan bahkan ideologi suatu masyarakat. Bendera bangsa-bangsa di dunia hampir semuanya menggunakan warna dan tidak sembarang warna. Artinya hanya warna tertentu yang dipercaya memiliki simbol yang baik karena simbol berisi harapan dan kepercayaan. Warna putih adalah transformasi dari elemen udara. Warna putih adalah warna yang bersih tanpa noda karena putih mencerminkan nilai karakter suci dan setia. Setia adalah simbol ketaatan yang paling tinggi, sehingga setia dan suci selayaknya lebih diberikan kepada Tuhan. Warna hijau merupakan warna yang sejuk karena kesejukan berdampak pada kedamaian. Warna hijau juga menyimbolkan kesuburan dimana transformasi dari alam yang hijau segar layaknya tanaman yang tumbuh subur. Warna merah merupakan transformasi dari elemen

api yang sifatnya panas dan membakar apa yang ada di dekatnya, sehingga warna merah mencerminkan nilai karakter pemberani, angkara murka, dan jahat layaknya sifat api. Warna kuning merupakan simbol dari keceriaan dan kesatria. Warna kuning merupakan simbol dari transformasi dari elemen air.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui struktur simbolisme visual Topeng Panji gaya Yogyakarta terdiri atas bentuk bentuk *jamang*, alis, mata, hidung, mulut dan warna yang merupakan stilasi dari benda-benda alam dengan nilai karakter tertentu. Nilai karakter tersebut adalah nilai yang diwariskan nenek moyang dalam kristalisasi simbolisme visual Topeng Panji yang masih sesuai dengan tatanan tradisi lokal.

2. Karakter Topeng Panji Gaya Yogyakarta dan Topeng Berbagai Daerah

Topeng dipahami suatu ukiran yang mempresantasikan keseluruhan karakteristik pribadi seseorang (Hidajat, 2014: 2-3). Tiap tokoh Topeng Panji memiliki karakteristik berbeda-beda sehingga penari topeng dalam pembawaanya berkarakter sesuai dengan topeng yang pakai. Penari sebisa mungkin membawakan perwatakan tokoh Topeng Panji walaupun watak tersebut tidak sama dengan perwatakan si penari.

Topeng Panji merupakan topeng gambaran dari tokoh-tokoh cerita rakyat panji yang sudah melegenda di wilayah nusantara. Topeng Panji ada dan tersebar di berbagai daerah salah satunya di daerah Yogyakarta. Penelitian kaitanya dengan topeng panji juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti di berbagai daerah lain seperti Cirebon, Malang, Ponorogo, dan Tegal. Dari beberapa penelitian Topeng Panji yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa Topeng Panji gaya Yogyakarta belum pernah diteliti secara mendalam, khususnya terkait dengan struktur simbolisme visual. Penelitian dilakukan oleh Dyah (2007) tentang makna simbolis pada unsur visual kostum tari topeng *babakan* Cirebon Keni Arja di Desa Slangit. Topeng panji Cirebon dulunya difungsikan Sunan Gunung Jati dan Kalijaga sebagai media penyampaian dakwah Islam kepada masyarakat sehingga dikemaslah pertunjukan ini menjadi bermuatan filosofis, dan diberikan perwatakan atau *wanda*, yaitu gambaran ketakwaan dalam beragama serta tingkatan sifat manusia, yaitu marifat, hakekat, tarekat, dan syariat (Dyah, 2007: 225).



Gambar 7. Topeng Khas Cirebon
(Sumber: cirebonkota.go.id)

Penelitian juga dilakukan Astrini dkk (2013) tentang Semiotika Rupa Topeng Malangan (Studi Kasus: Dusun Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kabupaten Malang). Di Malang struktur bentuk topeng panji tersusun atas bentuk mata, alis, hidung, mulut, kumis, ragam hias, dan warna yang membentuk karakter berbeda-beda dan terkandung nilai makna tertentu (Astrini, dkk, 2013: 93). Struktur bentuk Topeng Panji Malang berbeda dengan Topeng Panji gaya Yogyakarta dilihat dari bentuk visual dan filosofi di dalamnya. Bentuk *jamang*, alis, mata, hidung, mulut, warna, dan lain sebagainya berkarakter berbeda dengan Topeng Panji gaya Yogyakarta.



Gambar 8. Topeng Malangan
(Sumber: indonesia-heritage.net)

Penelitian dilakukan oleh Hidayanto (2001) tentang topeng Ponorogo dalam tinjauan seni tradisi. Di Ponorogo, topeng berfungsi sebagai seni pertunjukan berupa topeng reog yang berbentuk besar namun masih dalam cerita panji dengan tokoh Singo Barong, Kelana Sewandana, Bujangganong, Jathilan, dan Warok (Hidayanto, 2012: 2134).



Gambar 9. Topeng Reog Ponorogo
(Sumber: id.wikipedia.org)

Penelitian juga dilakukan oleh Murni dkk (2016) tentang topeng seni barong di Kedayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran. Topeng Barongan di daerah Tegal bertokoh *Singa Barong, Dawangan, Manukan, Tembem, Pentul Jaran Kepang, Panji, Dewi Sekartaji, dan Candrakirana* dimana topeng tersebut difungsikan sebagai seni pertunjukan dan salah satu kelengkapan upacara tolak bala (Murni. dkk, 2016: 151).



Gambar 10. Topeng Khas Tegal
(Sumber: infotegal.com)

Di era digital ini nampaknya topeng panji sudah tidak begitu mendapat tempat di hati masyarakat. Di Yogyakarta Topeng Panji jarang sekali masyarakat melakukan pertunjukan, sekalipun melakukan pertunjukan hanya pada acara-acara tertentu yang sifatnya tradisi. Padahal di dalamnya terkandung kristalisasi nilai budaya luhur warisan nenek moyang dalam struktur simbolnya. Wujud karya seni rupa adalah bentuk, ibaratnya bahasa ia adalah sebuah teks yang harus dipahami, dibaca sesuai dengan konteks (Subiyantoro, 2013: 87). Topeng Panji merupakan bentuk karya seni rupa yang merupakan representasi dari kehidupan masyarakat lokal khususnya daerah Yogyakarta. Sehingga nilai karakter dalam simbolis topeng panji tidak jauh dengan kehidupan sosial, budaya, dan ideologi masyarakat setempat.

Berdasar hasil penelitian di atas menunjukan bahwa Topeng Panji gaya Yogyakarta tersusun atas struktur simbolisme visual yaitu bentuk *jamang*, alis, mata, hidung, mulut, dan warna. Simbolis itu bertujuan untuk mengomunikasikan sesuatu yang melatar belakangi wujud topeng, artinya ada sesuatu yang esensial di balik profil topeng (Hidajat, 2008: 2-3). Bentuk simbolisme dalam topeng panji merupakan stilasi dari benda-benda alam yang tidak jauh dari lingkungan masyarakat Yogyakarta kala itu. Tiap struktur simbolis topeng panji terkandung nilai karakter yang hendak di transfer atau dikomunikasikan kepada generasi untuk mempertahankan tatanan tradisi. Nilai Karakter yang ditemukan antara lain nilai karakter ksatria, handal, waspada, kesatria namun jahat, kesederhanaan, kuat, gagah, halus, jujur, sabar, pemberani, tangkas, tangguh, pantang menyerah, protagonis, kasar, bijaksana, murah senyum, kesucian, kesetiaan, kesuburan, kedamaian, angkara murka, jahat, ceria, dan satria. Nilai karakter yang ditemukan tentu dapat dijadikan tuntunan dan panutan yang baik diterapkan dalam pembentukan karakter generasi era saat ini.

Sehingga hasil penelitian ini menunjukan bahwa bahwa terdapat nilai karakter yang tercermin dari struktur simbol visual Topeng Panji gaya Yogyakarta. Masyarakat dan generasi perlu tahu nilai luhur yang terkandung dalam Topeng Panji. Topeng Panji juga perlu dilestarikan agar keberadaanya tetap eksis karena budaya adalah karakter bangsa. Anak cucu perlu diberikan pengetahuan tentang topeng panji agar estafet budaya dapat terus terjaga hingga masa depan.

C. Kesimpulan

Hasil kajian nilai karakter dalam Topeng Panji gaya Yogyakarta adalah sebuah penggalian akan nilai budaya yang secara misterius tersembunyi dalam kristalisasi simbol-simbol budaya yang dibentuk nenek moyang berdasar tatanan tradisi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seni tradisi Topeng Panji gaya Yogyakarta terkandung nilai karakter yang bersumber dari struktur simbolisme visual dimana karakter tersebut adalah transformasi dari kehidupan masyarakat kala itu. Struktur simbolisme visual Topeng Panji gaya Yogyakarta tersusun atas bentuk mahkota (*jamang*), alis, mata, hidung, mulut dan warna. Kesemua struktur simbolis merupakan stilasi dari bentuk benda alam dengan nilai karakter ksatria, handal, waspada, kesatria namun jahat, kesederhanaan, kuat, gagah, halus, jujur, sabar, pemberani, tangkas, tangguh, pantang menyerah, protagonis, kasar, bijaksana, murah senyum, kesucian, kesetiaan, kesuburan, kedamaian, angkara murka, jahat, ceria, dan satria. Nilai karakter yang ditemukan tentu Topeng Panji gaya Yogyakarta menunjukkan topeng panji sebagai warisan budaya yang luhur dan dapat dijadikan tuntunan dalam kehidupan sehingga sudah menjadi kewajiban generasi untuk melestarikannya.

KEPUSTAKAAN

- Astrini, W. dkk. 2013. "Semiotika Rupa Topeng Malangan (Studi Kasus: Dusun Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kabupaten Malang)". *Jurnal Ruas*. Vol.11, No. 2, 89-98.
- Dyah, A. 2007. "Makna Simbolis pada Unsur Visual Kostum Tari Topeng Babakan Cirebon Keni Arja di Desa Slangit". *ITB Jurnal Visual Art*. Vol. 1, No. 2, 224-245.
- Hidajat, R. 2013. "Transformasi Karakter Tokoh Drama Tari Wayang Topeng di Kabupaten Malang, Jawa Timur". *Patrawidya: Sejarah dan Budaya*. 14(2), 231-248.
- Hidajat, R. 2014. Transformasi Nilai Lokal Yang Diekspresikan Wayang Topeng Malang Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Jurnal Imaji*. Vol. 12, No. 2, 1-11.

- Hidayanto, A. F. 2012. "Topeng Reog Ponorogo Dalam Tinjauan Seni Tradisi". *Jurnal Eksis*. Vol. 8, No. 1, 2133-2138.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia (terj. R.M. Serdarsono)*. Bandung: Arti.line.
- Martono, dkk. 2017. "Topeng Etnik Nusantara Dalam Perkembangan Global". *Mudra: Jurnal Seni Budaya*. Vol. 32, No. 1, 123-130.
- Murni, E. S, dkk. 2016. "Topeng Seni *Barongan* Di Kendayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran". *Catharsis: Journal of Arts Education*. Vol. 5, No. 2, 150-159
- Nurwanti, Y. H. 2008. "Topeng Panji Jubang: Kajian Sejarah Seni Pertunjukan Masa Orde Baru". *Jurnal Patrawidya: Sejarah dan Budaya*. Vol. 9, No. 1, 1-36.
- Suardana, I. W. 2006. "Struktur Rupa Topeng Bali Klasik". *Jurnal Imaji*. Vol. 4, No. 1, 74-86.
- Subiyantoro, S. 2013. *Warisan Seni Rupa Tradisi*. Surakarta: UNS Press.
- Hidayanto, A. F. 2012. "Topeng Reog Ponorogo Dalam Tinjauan Seni Tradisi". *Jurnal Eksis*. Vol. 8, No. 1, 2133-2138.
- Fauzan. 2016. "Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat adat Lampung". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 10, No. 1, 223-255.
- Kustiawan, U. 2016. "Character Value Education in Cirebon Mask". *International Academic Journal of Social Sciences*. Vol. 3, No. 9, 42-49.

Narasumber:

1. Sujiman (53), pengrajin topeng "UKM Karya Manunggal" dan pelestari Tari Topeng Panji khas Yogyakarta. Bobung, RT 07, RW 02, Putat, Patuk, Gunung Kidul, Yogyakarta.

2. Tukiran (50), pengrajin topeng “UKM Bina Usaha” dan pelestari Tari Topeng Panji khas Yogyakarta. Bobung, RT 09, RW 02, Putat, Patuk, Gunung Kidul, Yogyakarta.
3. Setyawan Sahli (55), Kepala Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.
4. Budi Husada (52), Kepala Bimbingan, Informasi, dan Preparasi Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.
5. Slamet Subiyantoro (55), Guru Besar Universitas Sebelas Maret Surakarta bidang Antropologi Seni Rupa. Perum Josroyo Indah, Jl. Sultan Agung, D 139 A Jaten, Karanganyar, Solo.